

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat besar meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor perkebunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani (Sukanto, 2011:2). Hal ini terbukti dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan sebagian produk nasional berasal dari pertanian (Lampiran 1).

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dari suatu keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan pertanian hanya meningkatkan produksi tanpa meningkatkan pendapatan pelakunya, perlu dikoreksi karena paradigmanya sudah monolog dan sudah mencapai keberhasilan, dengan meningkatkan hampir semua komoditas pertanian (Saragih, 2004:13).

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan perkebunan terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa dan khususnya daerah adalah tanaman kelapa (Vanni, 2005:16).

Agroindustri merupakan kegiatan industri dalam pengolahan hasil pertanian sebagai bahan baku untuk menambah nilai suatu produk. Dari tanaman kelapa dapat diperoleh bermacam-macam produk diantaranya produk

tradisional seperti kopra, minyak kelapa, bungkil dan gula merah. Di samping itu, dengan majunya teknologi pengolahan berbagai macam produk serta hasil turunannya dapat dihasilkan dari buah kelapa, diantaranya *desiccated coconut* (kelapa parut kering), asam cuka, *nata de coco*, *virgin oil*, dan arang aktif. Selain itu, batang kelapa dapat dimanfaatkan menjadi kayu olahan kelapa. Minyak kelapa dan produk turunannya juga merupakan bahan baku penting dalam industri makanan dan non makanan seperti sabun, kimia, dan kosmetika (Vanni, 2005:17). Agroindustri penting dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai tambah, terutama pada saat produksi melimpah dan harga produk rendah, juga untuk produk yang rusak atau bermutu rendah, maka itulah saat yang tepat untuk mengolahnya lebih lanjut (Rahman, 2015:108).

Nilai tambah dapat dilihat dari dua sisi yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja, serta faktor pasar yang meliputi harga output, harga bahan baku, upah tenaga kerja dan harga bahan baku lain selain bahan bakar dan tenaga kerja. Besarnya nilai tambah suatu hasil pertanian karena proses pengolahan adalah merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Bisa dikatakan bahwa nilai tambah adalah gambaran imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen (Sudiyono, 2004 dalam Aulia, 2012:27).

Menurut Arancon, (1997) dalam Patty, (2015:132) mengatakan bahwa salah satu produk olahan dari kelapa yang cukup potensial diperdagangkan saat ini yaitu kayu atau batang kelapa. Kayu kelapa telah banyak digunakan sebagai bahan furnitur bahkan sebagai bahan baku konstruksi atau bangunan. Selama itu, pohon kelapa yang telah ditebang akan menjadi limbah yang merugikan bagi perkebunan tersebut karena akan menjadi sarang bagi perkembangbiakan kumbang badak (*Oryctes rhinoceros*) yang termasuk hama utama perkebunan kelapa di sekitarnya. Namun karena ketersediaan kayu yang semakin terbatas, batang kelapa mulai banyak digunakan sebagai pengganti kayu sehingga pembuangan limbah dapat dikurangi.

Menurut Aciar (2012) dalam Nugraheni (2014:24-25) menyatakan bahwa rantai nilai dalam arti sempit menjelaskan tentang serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan keluaran tertentu yang memiliki nilai. Kegiatan tersebut mencakup tahap pembuatan konsep dan perancangan, proses diperolehnya input atau sarana produksi, proses produksi, kegiatan pemasaran dan distribusi, serta kinerja layanan purna jual. Seluruh kegiatan tersebut membentuk keseluruhan rantai yang menghubungkan produsen dan konsumen dan tiap kegiatan menambahkan nilai pasar produk akhir. Sedangkan rantai nilai dalam arti luas melihat berbagai kegiatan kompleks yang dilakukan oleh berbagai pelaku atau aktor (produsen utama, pengolah, pedagang, penyedia jasa) untuk membawa bahan baku melalui suatu rantai hingga menjadi produk akhir yang siap dijual. Rantai nilai ini akan terus terhubung dengan kegiatan usaha lainnya mulai dari sistem produksi bahan baku sampai dengan perdagangan, perakitan, pengolahan, dan lain-lain

Rantai nilai merupakan *“the building blocks of competitive advantage”* yang berarti bahwa rantai nilai bukan hanya sekedar sekumpulan aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem aktivitas yang saling bergantung. Keterkaitan ini menggambarkan hubungan antara pelaksanaan suatu aktivitas nilai dengan biaya atau kinerja aktivitas lain. Rantai nilai menunjukkan bagaimana sebuah produk bergerak dari tahap bahan baku sampai ke pelanggan akhir. Terdapat dua kategori yang berbeda dalam analisis rantai nilai, yaitu aktivitas primer dan aktivitas pendukung (Nugraheni, 2014:25).

Rantai nilai (*value chain*) merupakan pola yang digunakan perusahaan untuk memahami posisi biayanya dan mengidentifikasi cara-cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasi implementasi dari strategi tingkat bisnisnya. Rantai nilai menggambarkan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk membawa produk atau jasa dari konsepsi, melalui berbagai tahapan produksi (melibatkan kombinasi transformasi fisik dan masukan dari berbagai produsen jasa), pengiriman pada konsumen akhir, dan pembuangan akhir setelah digunakan (Mauludin, 2010).

Sifat *Value Chain* tergantung pada sifat industri dan berbeda-beda untuk perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan organisasi yang tidak berorientasi pada laba. (Wisdaningrum, 2013:41). Tujuan dari analisis *value-chain* yaitu untuk mengidentifikasi tahap-tahap *value chain* dimana perusahaan dapat meningkatkan value untuk pelanggan atau untuk menurunkan biaya. *Strategi Low Cost* menekankan pada harga jual yang lebih rendah dibandingkan kompetitor untuk menarik konsumen. Konsekuensinya perusahaan harus melakukan kontrol *cost* yang ketat. *Cost* ditekan serendah mungkin sehingga produk dapat dijual dengan harga yang lebih murah dibandingkan pesaing. Penurunan biaya atau peningkatan nilai tambah (*Value added*) dapat membuat perusahaan lebih kompetitif. Hal ini akan menjadi insentif bagi konsumen untuk membeli produk tersebut (Widarsono, 2009:5).

Analisis rantai nilai (*value-chain analysis-VCA*) berupaya memahami bagaimana suatu bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut. VCA mengambil sudut pandang proses, analisis ini membagi bisnis menjadi kelompok-kelompok aktivitas yang terjadi dalam bisnis tersebut, diawali dengan input yang diterima oleh perusahaan dan berakhir dengan produk atau jasa perusahaan dan layanan purnajual bagi pelanggan. VCA melihat biaya lintas rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh bisnis untuk menentukan dimana terdapat keunggulan biaya rendah atau kelemahan biaya. VCA melihat pada atribut-atribut dari setiap aktivitas yang berbeda untuk menentukan dengan cara bagaimana setiap aktivitas yang terjadi antara pembelian input dan layanan purna jual dapat membedakan produk dan jasa perusahaan (Kusumawati dan Purbayu 2013:2).

B. Rumusan Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Padang Pariaman merupakan sentra penghasil kelapa terbesar di Provinsi Sumatera Barat yang dapat dilihat dari hasil produksinya. Pada tahun 2010 - 2013 hasil produksi kelapa mengalami peningkatan, dengan produksi tahun 2010 sebesar 36.109 ton, tahun 2011 sebesar 36.374 ton, tahun 2012 sebesar 36.734 ton, dan tahun 2013 sebesar 36.918 ton (Lampiran 2). Kelapa yang masih produktif dapat

dimanfaatkan buahnya, sedangkan kelapa yang tidak produktif akan menjadi limbah bagi petani perkebunan kelapa. Dengan demikian dilakukanlah pengolahan tanaman kelapa yang dapat bernilai guna bagi kehidupan petani kelapa yang kelapanya cukup banyak tidak produktif lagi (Lampiran 3).

Berdasarkan survei pendahuluan, petani kelapa yang memiliki tanaman kelapa yang sudah tua bahkan sudah tidak produktif lagi dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi pengganti kayu, yaitu batang yang telah berumur sekitar tiga puluh tahunan, sehingga menyulitkan pengolah kayu kelapa olahan mendapatkan bahan baku yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Kebutuhan bahan baku industri perkayuan yang semakin meningkat saat ini menimbulkan kekhawatiran, karena untuk mencukupi kebutuhan tersebut akan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengambil kayu di dalam hutan secara ilegal. Selama ini, pengolah kayu kelapa memperoleh batang kelapa dari petani sekitar, yaitu pada Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

Kayu kelapa olahan yang diolah oleh suatu usaha agroindustri yang bernama pengolahan kayu Jasa Karya Utama pada kawasan Agroforestry, Kampung Sagik, Kanagarian Limau Puruik, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman merupakan pengolahan kayu kelapa yang sudah mencapai pasar domestik dan pasar ekspor. Kayu kelapa olahan yang sudah memasuki pasar ekspor biasanya kayu yang sudah berumur lebih kurang seratus tahun, sehingga kualitas kayu tersebut juga lebih baik dari pada kayu kelapa yang berumur dibawah lima puluh tahun.

Pengolahan kayu CV. Jasa Karya Utama akan mempengaruhi untuk mendapatkan bahan baku yang sudah memiliki nilai tambah. Pada saat ini, pengolah kayu kelapa kesulitan mendapatkan batang kelapa yang sudah berumur lebih kurang seratus tahun, yang berakibat pengolahan kayu kelapa tidak melakukan ekspor seperti yang dilakukan sebelumnya lagi, dan untuk pasar domestik pengolahan kayu kelapa masih berjalan dengan baik. Batang kelapa yang telah diolah menjadi kayu kelapa olahan akan dipasarkan ke wilayah – wilayah yang berada di dalam dan di luar Sumatera Barat, termasuk wilayah di Pulau Jawa

Kegiatan produksi yang dilakukan pada usaha agroindustri Jasa Karya Utama pada awalnya hanya untuk mengatasi masalah batang kelapa yang tidak dimanfaatkan, tetapi dengan berjalannya waktu batang kelapa tersebut memiliki nilai dan berdampak pada permintaan terhadap kayu kelapa olahan yang semakin meningkat.

Industri pengolahan kayu kelapa yang dilakukan oleh Jasa Karya Utama dengan petani kelapa selama ini belum mengkaji dan mengetahui manfaat tentang aktivitas rantai nilai yang dilakukannya, yang menjadikan pengolahan kayu Jasa Karya Utama (kayu kelapa olahan) menjadi lebih efisien. Untuk itu perlu dilihat bagaimana aktivitas yang telah dilakukan oleh petani kelapa dengan pengolahan kayu Jasa Karya Utama. Aktivitas yang dilakukan dapat memberikan nilai bagi usaha pengolahan kayu kelapa. Aktivitas yang mempengaruhinya yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukungnya.

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas rantai nilai industri pengolahan batang kelapa menjadi kayu kelapa olahan pada CV. Jasa Karya Utama di Kampung Sagik Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Bagaimana efisiensi biaya dalam rantai nilai pengolahan batang kelapa menjadi kayu kelapa olahan pada CV. Jasa Karya Utama di Kampung Sagik Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman dalam meningkatkan efisiensi biaya ?

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Rantai Nilai Kayu Kelapa Olahan Pada CV. Jasa Karya Utama di Kampung Sagik Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan aktivitas rantai nilai pengolahan batang kelapa menjadi kayu kelapa olahan pada CV. Jasa Karya Utama di Kampung Sagik Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis efisiensi biaya dalam rantai nilai pengolahan batang kelapa menjadi kayu kelapa olahan pada CV. Jasa Karya Utama di Kampung Sagik Kanagarian Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menjadi media dalam menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan penulis di dunia akademik.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi CV. Jasa Karya Utama dan petani kelapa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan membuat usaha lebih kompetitif dengan meningkatkan nilai untuk pelanggan atau dengan menurunkan biaya pengolahan batang kelapa menjadi kayu kelapa olahan.

